



Gambaran Pengetahuan Siswa tentang Risiko Kehamilan Remaja di SMP Negeri 1 Kalikotes

Hilda Khoiruzzahra¹, Erlin Fitria²

^{1,2} Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Binis dan Humaniora, Universitas Teknologi Yogyakarta, Indonesia

Received : 10 Agustus 2026, Revised : 26 Agustus 2026, Published : 1 September 2026

Corresponding Author

Nama Penulis: Hilda Khoiruzzahra

E-mail: hildakhoiruzzahra@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat tingkat pengetahuan siswa mengenai risiko kehamilan remaja khususnya pada faktor penyebab dan dampak dari kehamilan remaja yang berupa fisik, psikis, sosial dan ekonomi, serta tingkat pengetahuan siswa mengenai peran layanan BK dalam pencegahan kehamilan remaja. Menggunakan Pendekatan Kuantitatif deskriptif dengan metode survey melalui penyebaran angket dengan jumlah sampel 273 responden yang diambil melalui teknik Simple Random Sampling. Variabel yang berupa tingkat pengetahuan siswa ini dianalisis dengan bantuan aplikasi microsoft excel untuk menghasilkan data penelitiannya sebelum akhirnya akan dideskripsikan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa memiliki pengetahuan baik dengan persentase 74%, cukup 18%, dan kurang 8%. Kemudian, tingkat pengetahuan mengenai dampak kehamilan remaja dengan kategori baik memiliki persentase 90%, cukup 7%, dan kurang 3%. Serta, tingkat pengetahuan siswa mengenai peran layanan BK dalam pencegahan kehamilan dengan kategori baik berjumlah 77,66%, cukup 10,62%, dan kurang 11,72%. Kesimpulan pada penelitian adalah sebagian besar siswa memiliki pengetahuan yang baik mengenai risiko kehamilan remaja dan peran layanan BK dalam pencegahan. Namun, masih terdapat siswa dengan pengetahuan cukup dan kurang sehingga diperlukan penguatan layanan informasi dan bimbingan dan konseling mengenai pencegahan kehamilan remaja.

Kata kunci - Kehamilan Remaja, Layanan BK, Siswa SMP, Tingkat Pengetahuan

Abstract

This study aimed to describe students' level of knowledge regarding the risks of teenage pregnancy, particularly the causal factors and the physical, psychological, social, and economic impacts of teenage pregnancy, as well as students' knowledge of the role of guidance and counseling (BK) services in preventing teenage pregnancy. This study employed a descriptive quantitative approach using a survey method through questionnaire distribution. The sample consisted of 273 respondents selected using the Simple Random Sampling technique. The variable of students' knowledge level was analyzed using Microsoft Excel to generate the research data, which were then described using descriptive analysis. The findings revealed that 74% of students had a good level of knowledge regarding the causes of teenage pregnancy, 18% had a moderate level of knowledge, and 8% had a low level of knowledge. Regarding the impacts of teenage pregnancy, 90% of students were categorized as having good knowledge, 7% moderate knowledge, and 3% low knowledge. Furthermore, students' knowledge of the role of guidance and counseling services in preventing teenage pregnancy showed that 77.66% were categorized as having good knowledge, 10.62% moderate knowledge, and 11.72% low knowledge. The conclusion of this study is that most students have a good understanding of the risks of teenage pregnancy and the role of guidance and

counseling services in prevention. However, there are still students with adequate or insufficient knowledge, so it is necessary to strengthen information, guidance, and counseling services regarding the prevention of teenage pregnancy.

Keywords - *Guidance and Counseling Services, Junior High School Students, Knowledge Level, Teenage Pregnancy*

How To Cite : Khoiruzzahra, H., & Fitria, E. (2026). Gambaran Pengetahuan Siswa tentang Risiko Kehamilan Remaja di SMP Negeri 1 Kalikotes. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Bangsa*, 3(4), 686 - 698. <https://doi.org/10.59837/jpnmb.v3i3.1030>
Copyright ©2026 Hilda Khoiruzzahra, Erlin Fitria

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah fase peralihan yang penting dari fase anak-anak menuju dewasa. Kata "remaja" berasal dari kata Latin *adolescence*, yang berarti "tumbuh" atau "berkembang menuju kedewasaan". Pada masa ini, individu akan mengalami sebuah perubahan perilaku untuk pencarian identitas diri yang umumnya berlangsung pada rentang umur 10–12 tahun hingga 18–22 tahun (Fitri, 2024). Sebagai periode penting dalam sebuah kehidupan individu, masa remaja mencakup berbagai aspek perkembangan yang signifikan, baik secara fisik, psikologis, maupun sosial (Amiruddin & Nugraha, 2022). Pada tahap ini, perkembangan yang signifikan akan memengaruhi perubahan sikap dan perilaku remaja secara keseluruhan.

Sejalan dengan pengaruh terhadap perubahan sikap dan perilaku, perkembangan yang signifikan pada fisiknya menjadi salah satu alasan penting seperti yang dikemukakan oleh Aulia et al. (2022) Remaja mengalami pertumbuhan pada tubuh yang pesat karena disertai perubahan hormonal yang memengaruhi fungsi reproduksi meliputi kemunculan ciri seks primer, yaitu perubahan yang berkaitan langsung dengan kemampuan reproduksi, serta ciri seks sekunder, seperti munculnya jakun pada laki-laki atau perubahan bentuk tubuh yang khas pada perempuan.

Pada masa remaja yang menjadi fase penting atau masa transisi inilah akan menghadirkan berbagai tantangan termasuk risiko kenakalan remaja (*juvenile delinquency*). Kenakalan remaja merujuk pada perilaku yang melanggar aturan, norma, atau hukum yang ada dan berlaku di dalam masyarakat (Fitri, 2024). Perilaku ini sering kali muncul sebagai akibat dari tekanan sosial, pengaruh teman sebaya, atau rasa ingin tahu yang tinggi. Pernyataan ini diperkuat dari hasil saat wawancara yang telah dilakukan peneliti dengan guru Bimbingan dan Konseling SMP Negeri 1 Kalikotes yang berinisial MY, pada 12 November 2025 mengatakan bahwa:

"Banyak siswa yang masih suka pergi larut malam dan tidak sedikit siswa yang masih menganggap bahwa pacaran bukan sebuah pelanggaran norma, serta tingkat pengetahuan remaja tentang dampak dari pergaulan bebas itu masih termasuk ke dalam kategori kurang"

Berdasarkan dengan hal tersebut dapat diartikan bahwa pada kalangan siswa sekolah menengah pertama memiliki risiko terjerumus ke dalam hal negatif yang berbentuk perilaku berisiko tinggi karena kurangnya pengetahuan remaja tentang dampak pergaulan bebas antara lain yaitu terjadinya penurunan prestasi akademik, dan kehamilan di luar nikah yang akan menyebabkan remaja mengalami putus sekolah (Fatu et al., 2022), selain itu fase remaja yang sedang dalam pencarian jati diri juga akan mendorong siswa dalam melakukan suatu hal baru yang belum diketahui dampak negatif yang akan muncul bagi dirinya maupun sekitar, seperti yang disampaikan oleh MY dalam wawancara tersebut bahwa

"Belakangan ini ada kasus siswi sini yang ketahuan melakukan perilaku tidak pantas berupa penyebaran video sedang bermesra dengan teman lawan jenisnya, kemudian juga ada yang berfoto tanpa busana"

Pernyataan yang diungkapkan pada saat wawancara tersebut bisa dilihat bahwa dampak dari rasa keingin tahuan yang tinggi dan didorong oleh tekanan sosial serta pengaruh teman sebaya ini dapat membuat remaja terjerumus ke dalam pergaulan bebas hingga dalam tingkatan yang lebih

mengkhawatirkan yaitu berupa perilaku seksual bebas jika permasalahan tersebut tidak diberikan tindak lanjut yang tepat dan secara berkala (Aulia et al., 2020). Perilaku berisiko tinggi pada remaja menjadi perhatian serius karena dapat memicu berbagai risiko, termasuk kehamilan di usia dini.

Kehamilan pada usia dini atau remaja dengan usianya yang masih di bawah 20 tahun, dapat memberikan dampak negatif yang signifikan baik bagi kesehatan fisik maupun psikologis. Beberapa risiko kesehatan yang mungkin dialami remaja meliputi anemia, kurang gizi, kelahiran prematur serta komplikasi kehamilan yang dapat membahayakan nyawa ibu dan bayi, pendapat yang dikemukakan oleh Amdadi et al. (2021) Wanita yang menikah sebelum umur 20 tahun juga memiliki risiko dua kali lipat lebih tinggi terkena kanker serviks dibandingkan mereka yang menikah pada usia yang lebih matang. Tidak hanya membahayakan secara fisiknya namun sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tjolly & Soetjningsih (2023) menunjukkan bahwa berdampak juga pada psikologisnya mulai dari perasaan malu, stress, cemas, dan ketidakstabilan emosi yang muncul karena tidak dapat menghadapi realita serta tidak mampu dalam mengungkapkan kondisinya kepada orang tua, pasangan, maupun masyarakat sekitar.

Merujuk pada data yang dilansir oleh Badan Pusat Statistik 2024 bahwa usia kawin pertama pada umur kurang dari 19 tahun memiliki persentase 20,94% dan menurut Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 adalah perubahan atas UU Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan yang menetapkan usia minimum 19 tahun menikah bagi pria dan wanita, yang sebelumnya adalah batasan usia menikah pada umur 16 tahun untuk wanita. Dapat disimpulkan bahwa kehamilan remaja tidak hanya memiliki risiko bagi kesehatan baik dari fisik ataupun psikisnya, namun secara peraturan negara usia yang cukup untuk menikah yaitu diatas usia 19 tahun sehingga kehamilan yang terjadi pada usia remaja khususnya diluar pernikahan tidak dapat dibenarkan.

Pada data Badan Pusat Statistik Tahun 2022 mengenai persentase perempuan usia 15-19 tahun yang pernah melahirkan menurut daerah tempat tinggal dan jenjang pendidikan tertinggi yang ditamatkan menunjukkan jika tamatan pendidikan SMP/Sederajat dan berada di wilayah perdesaan memiliki jumlah tertinggi dalam hal ini, sehingga permasalahan ini menjadi suatu tantangan guru bimbingan dan konseling yang khususnya berada pada wilayah perdesaan untuk bisa memberikan layanan pencegahan kehamilan pada remaja dan pendidikan tentang seksualitas sehingga siswa dapat menghindari hal tersebut, sejalan dengan penelitian Rukmasari (2024) bahwa kehamilan pada usia remaja sering merupakan sebuah kehamilan yang tidak diinginkan dan disebabkan oleh kurangnya pengetahuan remaja akan kesehatan reproduksi dan seksualitas.

Laporan dari Indeks Pembangunan Pemuda Indonesia yang diterbitkan oleh Kementerian Pemuda dan Olahraga (2024) menunjukkan domain Kesehatan dan Kesejahteraan dari 34 total Provinsi yang ada di Indonesia, Provinsi Jawa Tengah menduduki peringkat nomor 7 tertinggi pada persentase Perempuan remaja hamil pada usia 15-18 tahun sebesar 20,91% yang dimana indikator persentase remaja perempuan yang sedang hamil ini menyumbang nilai tinggi sehingga membuat ketimpangan pada domain kesehatan dan kesejahteraan, meskipun pada domain ini selalu mengalami kenaikan pada tiap tahunnya namun hasil yang dirilis pada tahun 2024 di daerah Jawa Tengah memiliki persentase pada domain ini sebesar 62,50% yang artinya masih di bawah rata-rata pada domain Kesehatan dan Kesejahteraan yang menunjukkan rata-rata keseluruhannya sebesar 68,79%.

Kemudian mengacu pada tingkat persentase domain Kesehatan dan Kesejahteraan yang dilansir oleh Indeks Pembangunan Indonesia, Dinas Kesehatan Kabupaten Klaten juga melansir dari hasil Laporan Profil Kesehatan tahun 2024 menunjukkan adanya kesenjangan antara jumlah cakupan K1 (pelayanan kunjungan baru ibu hamil) dan K4 (akses dan pelayanan kesehatan ibu hamil sesuai standart paling sedikit empat kali) di tahun 2024 yang cukup besar yaitu 2,9%. Indikasi adanya ibu hamil yang tidak melaksanakan kunjungan K4 ini disebabkan masih tingginya angka kehamilan remaja atau kehamilan tidak diinginkan, yang baru terdeteksi ketika usia kehamilan sudah cukup lanjut (Dinas Kesehatan Kabupaten Klaten, 2024). Selain itu, data dari Pusat Pelayanan Kesehatan Masyarakat

di Kecamatan Kalikotes pada tahun 2024 mencatat adanya 11 kasus kehamilan pada usia remaja, sejumlah 8 di antaranya melibatkan remaja berusia 14–19 tahun. Kemudian pada tahun 2025 di Kecamatan Kalikotes juga mencatat adanya kehamilan usia remaja dengan 2 kasus yakni pada usia 16 tahun dan 19 tahun. Meskipun pada tahun 2025 memiliki penurunan dalam kasus kehamilan pada usia remaja namun tetap menjadi permasalahan darurat karena kehamilan pada usia ini berisiko tinggi dan memerlukan perhatian khusus baik dalam hal kesehatan ibu maupun bayi.

Sehingga penelitian ini penting dilakukan di SMP N 1 Kalikotes karena merupakan salah satu sekolah yang memiliki populasi siswa pada usia remaja awal, yang umumnya berada dalam rentang usia 12-15 tahun. Gagasan yang dikemukakan oleh Rizal & Arswimba (2022) Pada usia ini, siswa sedang berada pada masa eksplorasi dalam pencarian data dirinya sehingga ingin mencoba hal baru dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, terutama tentang hal-hal yang berkaitan dengan hubungan sosial dan lawan jenis. Harapan dari adanya tingkat pengetahuan siswa terkait dengan risiko kehamilan remaja dan upaya pencegahan ini dapat membantu layanan bimbingan dan konseling menyusun upaya pencegahan yang lebih maksimal sehingga juga dapat membantu dalam menekan angka terjadinya kehamilan usia remaja di Kecamatan Kalikotes karena sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti mendapati pernyataan bahwa kehamilan yang terjadi di Kecamatan Kalikotes disebabkan oleh adanya pengawasan orang tua yang masih kurang karena pekerjaan orang tua di Kecamatan Kalikotes dengan mayoritasnya seorang buruh pabrik dan petani yang mengharuskan para orang tua bekerja di luar rumah sehingga mengurangi perhatian yang perlu diberikan kepada seorang anak.

Merujuk pada studi pendahuluan yang dilakukan di SMP Negeri 1 Kalikotes, masih ditemukan adanya kasus kehamilan remaja. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa upaya pencegahan kehamilan remaja masih perlu diperhatikan, termasuk melalui pemberian informasi kepada siswa. Penelitian tentang kehamilan remaja sebelumnya lebih banyak membahas mengenai faktor penyebab, dampak, serta pentingnya pengetahuan kesehatan reproduksi. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji kedua aspek tersebut dalam satu penelitian, khususnya di SMP Negeri 1 Kalikotes, belum menjadi fokus penelitian terdahulu. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui sejauh mana tingkat pengetahuan siswa mengenai risiko kehamilan remaja dan fungsi layanan BK dalam pencegahannya. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi guru BK dalam memberikan layanan yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

METODE

Pada penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan statistik deskriptif melalui metode survey yang dilakukan dengan penyebaran kuesioner atau angket. Penelitian survey ini dilakukan dengan memberikan pertanyaan terkait dengan keyakinan dan perilaku seorang individu itu sendiri (Sugiyono, 2025), sejalan dengan pendapat yang diungkapkan oleh Wahyudi (2022) metode dengan survey ini adalah salah satu metode dalam penelitian kuantitatif yang penggunaannya untuk mendapatkan data pada saat ini ataupun masa lampau. Kemudian hasil pengukuran disajikan apa adanya tanpa dilakukan analisis suatu fenomena tersebut dapat terjadi dan penyajian data berupa sebuah angka tanpa menguji suatu hipotesis (Asrul & Riyani, 2021). Desain tersebut dipilih untuk menjawab rumusan masalah yang memerlukan perhitungan berupa angka dalam menggambarkan tingkat pengetahuan siswa tentang risiko kehamilan remaja dan pengetahuan siswa tentang layanan konseling dalam upaya pencegahan kehamilan remaja.

Penelitian ini dilakukan dengan subjek penelitiannya yaitu siswa SMP N 1 kalikotes yang berlokasi di Jl Tegalrejo, Kalikotes, Kec. Kalikotes, Kab. Klaten, Jawa Tengah dan penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Maret Tahun 2026. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa SMP Negeri 1 Kalikotes dengan jumlah 859 siswa dengan teknik sampel yang digunakan berupa simple

random sampling sehingga sampel yang didapat sejumlah 273 siswa dengan setiap siswa memiliki kesempatan yang sama diambil melalui daftar nama siswa dan jumlah sample tersebut didapatkan melalui rumus perhitungan Yamane dalam Sugiyono (2025):

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan:

n = Jumlah sample yang dibutuhkan

N = Jumlah dari populasi

e = Tingkat dari kesalahan sample (sampling error), biasanya 5%

$$\begin{aligned} n &= \frac{859}{1 + 859(0,05)^2} \\ n &= \frac{859}{1 + 2,147} \\ n &= \frac{859}{3,147} \\ n &= 272,9 = 273 \end{aligned}$$

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan Kuesioner (Angket), dengan jenis angket tertutup yang disusun menggunakan Skala Guttman, dengan jawaban item pertanyaan “Benar” atau “Salah” agar didapatkan jawaban secara tegas (jelas) dan konsisten terhadap suatu permasalahan yang ditanyakan (Wibowo et al., 2025). Pada penelitian ini menggunakan pengujian Uji validitas dengan taraf signifikansi 5% dengan bantuan aplikasi SPSS (*Statistical Product Service Solution*) dengan analisis *Correct Item-Total Correlation*. Instrumen pernyataan pada penelitian ini berjumlah total 95 butir yang dilakukan uji validitas pada sample dengan jumlah 35 siswa dan 0,334 sebagai nilai r tabel didapatkan 53 butir pernyataan valid dan 42 butir pernyataannya tidak valid atau gugur, serta pada pengujian Reliabilitas didapatkan Nilai Cronbach’ Alpha sebesar 0,923 yang artinya adalah sangat reliabel.

PEMBAHASAN

A. Hasil

Tingkat Pengetahuan Siswa tentang Faktor Penyebab Kehamilan Remaja

Tabel 1. Tingkat Pengetahuan Siswa tentang Faktor Penyebab Kehamilan Remaja

No	Tingkat Pengetahuan	Jumlah Responden	Frekuensi
1.	Baik	202	74%
2.	Cukup	48	18%
3.	Kurang	23	8%
Total		273	100%

Berdasarkan pada Tabel 1 Tingkat pengetahuan siswa mengenai faktor penyebab kehamilan remaja menunjukkan bahwa 74% siswa dengan kategori baik, 18% siswa dengan kategori cukup, dan 8% berada pada kategori kurang. Hal tersebut terlihat dari pemahaman siswa bahwa kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, pentingnya menjaga organ reproduksi, serta perilaku seksual berisiko dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya kehamilan remaja.

Selain memahami faktor yang berasal dari diri sendiri, sebagian besar siswa juga telah mengetahui bahwa lingkungan turut berperan dalam memengaruhi perilaku remaja. Siswa memahami bahwa kemudahan akses media sosial dan konten pornografi dapat memengaruhi perilaku berisiko, serta menyadari bahwa informasi yang diperoleh melalui media sosial tidak selalu benar sehingga perlu disaring dengan bijak. Pemahaman tersebut juga didukung oleh pengetahuan siswa mengenai

pentingnya lingkungan keluarga dan pergaulan. Sebagian besar siswa mengetahui bahwa komunikasi dan pencegahan perilaku berisiko melalui pengawasan dan peran oleh orang tua, sedangkan pengaruh yang berbentuk positif dan negatif dapat diberikan dari teman sebaya terhadap sikap dan pengambilan keputusan remaja.

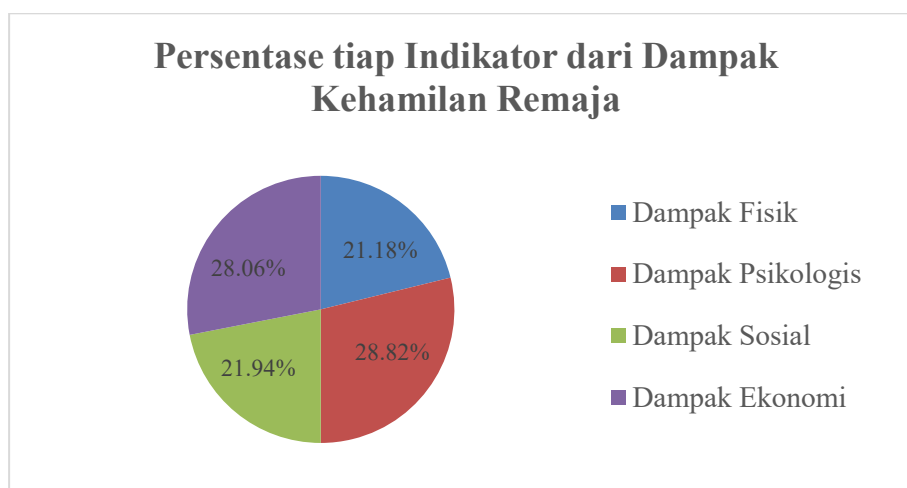
Selanjutnya, pada faktor pendidikan, mayoritas siswa memahami bahwa rendahnya tingkat pendidikan dan putus sekolah dapat meningkatkan risiko kehamilan remaja karena terbatasnya kesempatan memperoleh edukasi. Siswa juga mengetahui bahwa pernikahan dini dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya kehamilan pada usia remaja. Meskipun demikian, masih terdapat 18% siswa dengan kategori pengetahuan cukup dan 8% dengan kategori kurang, sehingga edukasi mengenai kesehatan reproduksi dan pencegahan kehamilan remaja perlu terus ditingkatkan melalui layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

Tingkat Pengetahuan Siswa tentang Dampak Kehamilan Remaja

Tabel 2. Tingkat Pengetahuan Siswa tentang Dampak Kehamilan Remaja

No	Tingkat Pengetahuan	Jumlah Responden	Frekuensi
1.	Baik	245	90%
2.	Cukup	19	7%
3.	Kurang	9	3%
Total		273	100%

Tingkat Pengetahuan siswa mengenai Dampak Kehamilan remaja dapat dilihat pada tabel 2 yang bisa diartikan bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan baik dibuktikan dengan persentasenya yang berjumlah 90%.



Gambar 1. Persentase tiap Indikator dari Dampak Kehamilan Remaja

Berdasarkan pada Gambar 1 mengenai tingkat pengetahuan siswa tentang dampak kehamilan remaja berada pada kategori baik yang memiliki kecenderungan pada pengetahuannya tentang dampak secara psikologis dari kehamilan remaja dengan persentase sebesar 28.82%, responden memiliki pengetahuan bahwa kehamilan remaja akan menimbulkan permasalahan yang berkaitan dengan psikologis, seperti perasaan malu yang akan berpengaruh terhadap menurunnya kepercayaan diri yang dimilikinya sehingga akan membuat emosionalnya semakin tidak stabil yang ditambah dengan pandangan dari lingkungan sekitar dan akan merasakan cemas yang tidak hanya disebabkan

karena lingkungan sekitar namun juga akan keadaannya di masa depan. Remaja akan memiliki tanggung jawab baru untuk memberikan kebutuhan sebagai orang tua dengan pendidikan yang terhenti karena kondisi kehamilannya akan membuat dirinya mengalami permasalahan psikologis.

Selain dampak secara psikologis, responden juga mengetahui bahwa dengan adanya pendidikan yang harus terhenti akan memengaruhi perekonomian keluarga karena kondisinya yang belum dapat memenuhi kebutuhannya secara mandiri maka kebutuhan harus dipenuhi oleh anggota keluarga lainnya untuk memenuhi kebutuhan hariannya, dengan kondisi seperti itu akan menjadikan ketergantungan ekonomi pada keluarga dan jika remaja perempuan yang telah mengalami kehamilan akan tetap berupaya untuk mencari pekerjaan itu akan memengaruhi kualitas pekerjaan yang dapat dipilihnya karena berkurangnya peluang pekerjaan yang ada yang disebabkan oleh latar belakang pendidikannya yang harus mengalami putus sekolah sehingga juga akan berpengaruh terhadap kestabilan pada pendapatannya.

Tingkat Pengetahuan Siswa mengenai Peran Layanan BK dalam Upaya Pencegahan Kehamilan

Tabel 3. Tingkat Pengetahuan Siswa tentang Peran Layanan BK dalam Pencegahan Kehamilan Remaja

No	Tingkat Pengetahuan	Jumlah Responden	Frekuensi
1.	Baik	212	77.66%
2.	Cukup	29	10.62%
3.	Kurang	32	11.72%
Total		273	100%

Berdasarkan pada Tabel 3 Tingkat pengetahuan siswa mengenai peran layanan bimbingan dan konseling dalam pencegahan kehamilan remaja menunjukkan bahwa 77.66% siswa berkategori baik, 10.62% berada pada kategori cukup, dan 11.72% berada pada kategori kurang. Dapat diartikan bahwa sebagian besar siswa telah memahami peran guru bimbingan dan konseling dalam memberikan layanan yang mendukung pencegahan kehamilan remaja. Hal tersebut terlihat dari pemahaman siswa bahwa guru bimbingan dan konseling tidak hanya bertugas menangani pelanggaran siswa, tetapi juga memberikan bimbingan mengenai pergaulan yang sehat serta pencegahan perilaku berisiko.

Selain itu, mayoritas siswa juga mengetahui bahwa layanan informasi melalui bimbingan klasikal, penyuluhan, maupun media informasi dapat meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, seksualitas, serta dampak pergaulan bebas dan perilaku seksual berisiko. Siswa juga memahami bahwa program layanan dari bimbingan dan konseling memiliki peran untuk membentuk perilaku positif dan membantu mencegah terjadinya kehamilan remaja.

Sementara itu, 11% siswa yang berada di kategori cukup menunjukkan jika masih terdapat siswa yang memahami sebagian peran layanan bimbingan dan konseling, tetapi belum sepenuhnya mengetahui bentuk layanan yang dapat diberikan dalam pencegahan kehamilan remaja. Adapun 12% siswa yang berada pada kategori kurang menunjukkan bahwa masih ada siswa yang belum memahami secara optimal fungsi guru bimbingan dan konseling, termasuk pentingnya layanan informasi dan program bimbingan dalam membantu siswa menghindari perilaku yang berisiko. Maka dari itu, layanan dari bimbingan dan konseling mengenai kesehatan reproduksi dan pencegahan kehamilan remaja perlu terus dioptimalkan agar pengetahuan siswa dapat meningkat secara merata.

B. Pembahasan

Tingkat Pengetahuan tentang Faktor Penyebab Kehamilan Remaja

Hasil penelitian menunjukkan jika tingkat pengetahuan siswa tentang faktor penyebab kehamilan remaja didominasi oleh kategori baik sebesar 74%, sedangkan 18% berada pada kategori cukup dan 8% pada kategori kurang. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memiliki pemahaman yang baik mengenai berbagai faktor yang dapat meningkatkan risiko kehamilan remaja. Faktor yang berasal dari dalam diri sendiri mencakup faktor seperti kurangnya pengetahuan mengenai kesehatan pada reproduksi dan perilaku seksual berisiko, maupun faktor dari lingkungan, seperti pengaruh media sosial, orang tua, teman sebaya, tingkat pendidikan, dan pernikahan dini.

Tingginya tingkat pengetahuan siswa menunjukkan bahwa sebagian besar responden mampu membedakan informasi yang benar dan salah mengenai faktor penyebab kehamilan remaja. Hal ini terlihat dari pemahaman siswa bahwa menjaga kesehatan reproduksi, menghindari perilaku seksual berisiko, serta memahami dampak negatif dari pernikahan dini merupakan bagian penting dalam upaya pencegahan kehamilan pada usia remaja. Selain itu, siswa juga memahami bahwa komunikasi dengan orang tua, pengaruh teman sebaya, dan penggunaan media sosial secara bijak berperan dalam membentuk perilaku remaja. Suleman et al. (2023) yang menunjukkan bahwa sebagian besar remaja putri pengetahuan baik mengenai risiko kehamilan remaja yang didukung oleh paparan informasi yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi melalui berbagai sumber sehingga remaja lebih memahami faktor penyebab kehamilan yang terjadi pada usia remaja.

Sebagian besar dari pada siswa telah memiliki tingkat pengetahuan yang baik, namun masih terdapat 26% siswa yang berada pada kategori cukup dan kurang. Kondisi ini menunjukkan bahwa masih terdapat sebagian dari siswa belum memiliki pemahaman secara optimal tentang faktor-faktor penyebab kehamilan remaja. Sejalan pada penelitian yang telah dilakukan oleh Mustika et al. (2025) tingkat pendidikan yang masih rendah memiliki pengaruh terhadap pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi menjadi lebih terbatas untuk memahami fungsi dari organ reproduksi dan risiko dari berhubungan seksual pranikah serta kurang memahami proses kehamilan hingga cara pencegahannya.

Oleh karena itu, sekolah, khususnya guru BK, perlu terus memberikan edukasi mengenai kesehatan reproduksi dan pencegahan kehamilan remaja melalui layanan bimbingan dan konseling secara berkelanjutan agar pengetahuan siswa dapat meningkat secara merata.

Tingkat Pengetahuan tentang Dampak Kehamilan Remaja

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui jika tingkat pengetahuan tentang dampak kehamilan remaja sebagian besar berada pada kategori baik, yaitu 245 responden atau setara dengan 90% dan pada kategori cukup sebanyak 19 responden atau setara dengan 7% serta 3% berada pada kategori rendah atau setara dengan jumlah 9 responden. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah mengetahui jika kehamilan yang terjadi pada usia dini dapat memunculkan berbagai risiko kesehatan baik secara fisik, psikis, sosial dan ekonominya.

Tingginya pengetahuan responden mengenai dampak kehamilan pada usia remaja menunjukkan bahwa responden sebagian besar telah paham jika kehamilan yang terjadi pada usia remaja mampu meningkatkan risiko gangguan kesehatan pada ibu. Sejalan dengan penelitian Yastirin et al. (2024) menemukan bahwa dampak kesehatan fisik yang dialami oleh remaja putri dengan kehamilan dini meliputi persalinan bermasalah sebesar 44,2%, anemia atau kekurangan darah dengan jumlah 30,2%, perdarahan sebesar 7% dan preeklamsia atau eklamsia sebesar 4,7% serta kehamilan yang terjadi pada usia remaja memiliki kaitannya dengan meningkatnya risiko kematian ibu jika dibandingkan dengan kehamilan yang terjadi pada usia yang sudah cukup matang.

Selain dampak secara fisik, kehamilan remaja juga mampu memengaruhi kondisi psikologis. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tjolly & Soetjningsih (2023) kehamilan remaja bahwa

dampak psikologis dari kehamilan remaja dapat berupa kecdematasan, ketakutan, perasaan malu, dan stress.

Kemudian, dukungan sosial dan kondisi ekonomi yang rendah karena ketidaksiapan finansial dan keterlambatan dalam menyadari kehamilannya untuk menghindari rasa malu akan menyebabkan remaja terlambat melakukan kunjungan ANC (*Antenatal Care*), serta tingkat pendidikan yang harus terputus karena kehamilan remaja rata-rata dialami ketika masih berada pada usia sekolah juga menjadi dampak yang akan muncul jika remaja mengalami kehamilan pada usia dini (Beluan et al., 2025). Sehingga hasil penelitian mengenai tingkat pengetahuan siswa tentang kehamilan remjaa yang berupa dampak secara fisik, psikologis, dan sosialnya memiliki mayoritas berada pada kategori baik yang artinya hal ini harus tetap dijaga dan bisa ditingkatkan dalam pemberian pengetahuan mengenai dampak kehamilan remaja ini.

Tingkat Pengetahuan mengenai Peran Layanan BK dalam Upaya Pencegahan Kehamilan Remaja

Berdasarkan hasil dari penelitian menunjukkan adanya tingkat pengetahuan siswa mengenai peran layanan bimbingan dan konseling dalam pencegahan kehamilan remaja didominasi oleh kategori baik sebesar 78%, sedangkan 11% berada pada kategori cukup dan 12% berada pada kategori kurang. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memahami bahwa guru BK berperan penting dalam upaya pencegahan kehamilan remaja. Siswa tidak hanya mengetahui bahwa guru bimbingan dan konseling bertugas menangani pelanggaran siswa, tetapi juga berperan memberikan layanan informasi, bimbingan klasikal, penyuluhan, serta pendampingan untuk membantu siswa memahami kesehatan reproduksi, pergaulan yang sehat, dan dampak perilaku seksual berisiko.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa layanan dari bimbingan dan konseling telah dikenal oleh sebagian besar siswa sebagai salah satu bentuk layanan preventif di sekolah. Melalui layanan informasi dan bimbingan klasikal, siswa memperoleh pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi, seksualitas, serta cara menghindari perilaku yang berisiko menyebabkan kehamilan remaja. Pengetahuan yang baik mengenai peran layanan bimbingan dan konseling diharapkan dapat mendorong siswa memanfaatkan layanan tersebut sebagai sumber informasi maupun tempat berkonsultasi ketika menghadapi permasalahan yang berkaitan dengan perkembangan remaja.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Harahap (2020) yang menyatakan bahwa guru bimbingan dan konseling perlu mengantisipasi kenakalan remaja serta memberikan solusi terhadap perilaku yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Kesamaan hasil tersebut menunjukkan bahwa layanan bimbingan dan konseling memiliki fungsi preventif yang penting dalam mencegah berbagai perilaku berisiko pada remaja, termasuk perilaku yang dapat berujung pada kehamilan remaja.

Namun, masih terdapat 74 responden (27%) berada pada kategori cukup dan kurang yang dimana hal ini menjukkan jika belum seluruh siswa memahami secara maksimal mengenai peran layanan bimbingan dan konseling dalam mendukung pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan pencegahan dari perilaku berisiko yang dapat menyebabkan kehamilan pada remaja. Hal tersebut menunjukkan bahwa keadaan responden belum sepenuhnya mengetahui fungsi layanan BK yang berupa layanan preventif. Sehingga, hal tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni & Harahap (2025) yang menunjukkan salah satu upaya dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan tindakan remaja dapat diberikan melalui layanan informasi yang diberikan melalui kegiatan konseling agar membantu remaja memahami pentingnya menjaga kesehatan reproduksi dan membuat sebuah keputusan yang dapat dipertanggung jawabkan sesuai dengan tahap perkembangannya untuk mengupayakan pencegahan kehamilan pada usia yang masih remaja. Hal ini dapat diartikan bahwa pelaksanaan fungsi layanan yang berupa pencegahan belum dilaksanakan secara optimal yang ditunjukkan oleh adanya persentase pada kategori cukup dan kurang. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan dalam memberikan layanan informasi, konseling dan program edukasi yang

berkelanjutan agar seluruh siswa berpemahaman yang lebih baik mengenai fungsi layanan dari bimbingan dan konseling yang utamanya dalam upaya preventif terkait dengan permasalahan mengenai kehamilan remaja.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada 273 siswa SMP Negeri 1 Kalikotes, dapat disimpulkan bahwa secara umum tingkat pengetahuan siswa mengenai risiko kehamilan remaja berada pada kategori baik. Siswa dengan sebagian besar sudah memiliki pemahaman faktor-faktor yang dapat menyebabkan kehamilan remaja, seperti rendahnya tingkat pendidikan, kurangnya pengetahuan mengenai kesehatan pada reproduksi dan perilaku seksual, peran orang tua, pengaruh teman sebaya, kemudahan akses media informasi, serta pernikahan dini. Namun, masih terdapat 26% siswa berada di kategori yang masih cukup dan kurang, utamanya pada indikator pernikahan dini. Hasil tersebut menunjukkan bahwa masih diperlukan peningkatan pemberian informasi agar seluruh siswa berpemahaman lebih baik mengenai hubungan antara pernikahan dini dan risiko kehamilan remaja.

Selain memahami faktor penyebab, sebagian besar siswa juga telah memiliki pengetahuan mengenai dampak yang dapat ditimbulkan dari kehamilan remaja. Mereka memahami bahwa dampak terhadap kesehatan fisik, kondisi psikologis, kehidupan sosial, maupun ekonomi dapat timbul dari terjadinya kehamilan remaja. Hasil ini dapat diartikan bahwa siswa telah memiliki pengetahuan yang baik mengenai berbagai risiko yang dapat muncul apabila kehamilan terjadi pada usia remaja. Pengetahuan mengenai peran layanan bimbingan dan konseling dalam pencegahan kehamilan remaja juga menunjukkan hasil yang baik. Sebagian besar siswa memahami bahwa guru bimbingan dan konseling memiliki peran pada pemberian informasi, bimbingan, dan pendampingan untuk membantu siswa menghindari perilaku yang berisiko. Meskipun demikian, masih ada 22% siswa yang berada di kategori cukup dan kategori kurang. Oleh karena itu, layanan bimbingan dan konseling masih perlu terus ditingkatkan agar seluruh siswa memiliki pemahaman yang lebih merata mengenai kesehatan reproduksi dan pencegahan kehamilan remaja.

Penelitian ini juga memiliki keterbatasan, yaitu hanya dilakukan di SMP Negeri 1 Kalikotes sehingga hasil penelitian belum dapat menggambarkan kondisi siswa pada sekolah lainnya. Selain itu, uji instrumen hanya melibatkan 35 responden sehingga jumlah tersebut masih tergolong terbatas. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat melakukan *expert judgment* dalam proses validasi isi instrumen dan melibatkan jumlah responden yang lebih banyak agar hasil pengujian instrumen menjadi lebih baik. Selama proses pengisian angket juga masih ada beberapa siswa yang beberapa kali menanyakan maksud dari pernyataan yang diberikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat pemahaman siswa terhadap isi angket tidak sama. Kondisi ini memungkinkan adanya jawaban yang kurang sesuai dengan pengetahuan sebenarnya sehingga dapat memengaruhi hasil penelitian.

Dari hasil penelitian ini, diperlukan beberapa saran yang dapat membangun. Bagi guru bimbingan dan konseling, layanan mengenai pencegahan kehamilan remaja diharapkan dapat terus dipertahankan dan ditingkatkan melalui layanan informasi, bimbingan kelompok, maupun kegiatan edukasi lainnya. Materi yang diberikan juga perlu disesuaikan dengan kebutuhan siswa agar lebih mudah dipahami. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk mengembangkan penelitian yang tidak hanya membahas pengetahuan, tetapi juga sikap, perilaku, maupun faktor-faktor yang memengaruhi pengetahuan siswa mengenai risiko kehamilan remaja. Penelitian berikutnya juga dapat menggunakan metode lain, seperti wawancara atau *mixed methods*, sehingga informasi yang diperoleh menjadi lebih lengkap. Sementara itu, bagi siswa diharapkan dapat terus menambah pengetahuan tentang faktor penyebab, dampak, dan upaya pencegahan dari kehamilan remaja. Siswa juga diharapkan lebih memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling

sebagai tempat memperoleh informasi serta berkonsultasi mengenai berbagai permasalahan yang berkaitan dengan perkembangan remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Alifah, A., Apsari, N., & Taftazani, B. (2021). Faktor yang mempengaruhi remaja hamil di luar nikah. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3), 529–537. <https://mediaindonesia.com/humaniora/>
- Amdadi, Z., Nurdin, N., Eviyanti, & Nurbaeti. (2021). Gambaran pengetahuan remaja putri tentang risiko perkawinan dini dalam kehamilan di SMAN 1 Gowa. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(7), 2067–2074. <https://doi.org/10.47492/jip.v2i7.1053>
- Ariyanti, S. N., Astuti, I., & Ringo, T. G. S. (2024). Peran Penting Guru Bimbingan dan Konseling dalam Perkembangan Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(2), 1580–1588. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i2.6081>
- Aulia, S. L. R., Usman, & Arfianty. (2020). Pengaruh teman sebaya terhadap perilaku remaja seksual di SMA Negeri 1 Parepare. *Jurnal Ilmiah Manusia dan Kesehatan*, 3(3), 403–410. <https://doi.org/10.31850/makes.v3i3.374>
- Aulia, Z., Matondang, M., Latifah, T., Sari, D. P., & Nasution, F. (2022). Peran orang tua dalam perkembangan psikososial pada masa remaja. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(6), 11063–11068. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.10141>
- Ayuni, I. D., Islami, D., Jannah, M., Putri, A., & Nurhasanah. (2022). Hubungan pengetahuan remaja putri terhadap bahaya kehamilan pada usia remaja. *Indonesia Journal of Midwifery Sciences*, 1(2), 47–52. <https://doi.org/10.53801/ijms.v1i2.17>
- Batubara, Y. A., Farhanah, J., Hasanahti, M., & Apriani, A. (2022). Konseling bagi peserta didik. *Al-Mursyid: Jurnal Ikatan Alumni Bimbingan dan Konseling Islam (IKABKI)*, 4(1), 1–9. <https://doi.org/10.30829/mrs.v4i1.1197>
- Beluan, M. I. S., Budiati, T., Rahmah, H., & Rachmawati, I. N. (2025). Dampak kehamilan remaja terhadap kesehatan, sosial, ekonomi, dan pendidikan: A systematic review. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 19(2), 267–276. <https://doi.org/10.33024/hjk.v19i2.824>
- Berliana, N., Hilal, T. S., & Minuria, R. (2021). Sumber informasi, pengetahuan dan sikap pencegahan remaja terhadap pencegahan kehamilan bagi remaja di Kota Jambi tahun 2021. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 1(6), 213–218. <https://doi.org/10.53625/jirk.v1i6.648>
- Dartiwen, & Aryanti, M. (2024). Analisis faktor penyebab kehamilan tidak diinginkan pada remaja. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, 15(1), 21–29. <https://doi.org/10.26751/jikk.v15i1.2149>
- Dewi, G. P. (2023). Tingkat pengetahuan tentang kehamilan tidak diinginkan pada remaja di kelas x agribisnis pengolahan hasil pertanian (aphp) smk negeri 1 pandak tahun 2023.
- Dhiu, M., Erlinda, M., & Doni, Y. D. (2021). Kinerja guru bimbingan konseling di Kota Kupang menurut persepsi kepala sekolah. *Sebatik*, 25(2). <https://doi.org/10.46984/sebatik.v25i2.1651>
- Dinas Kesehatan Kabupaten Klaten. (2024). Profil Kesehatan Dinas Kesehatan Klaten 2024.
- Fatu, S., Gideon, & Manik, N. D. Y. (2022). Dampak Pergaulan Bebas Di Kalangan Pelajar: Studi Kasus di Desa Toineke Kecamatan Kualin Kabupaten Timor Tengah Selatan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 103–116. <https://doi.org/10.24036/abdi.v3i2.123>
- Faturohman, M., Sunarti, T., Amah, G. Al, Adriansyah, I., & Mubarok, I. (2026). Fungsi bimbingan dan konseling. *Jurnal Sadewa : Publikasi Ilmu Pendidikan, Pembelajaran Dan Ilmu Sosial*, 4(1), 49–58. <https://doi.org/10.61132/sadewa.v4i1.2681>
- Fitri, D. (2024). Fenomena kenakalan remaja akibat aksi bullying. *SAKOLA: Journal of Sains Cooperative Learning and Law*, 1(1), 7–10. <https://doi.org/10.57235/sakola.v1i1.2202>
- Harahap, D. (2020). Peran guru bimbingan konseling dalam menangani kenakalan siswa. *Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 2(1), 151–164. <https://doi.org/10.24952/bki.v2i1.2729>

- Kementerian Pemuda dan Olahraga. (2024). Indeks Pembangunan Pemuda Indonesia 2024.
- Kurnia, E., Rahmayanti, F., Lubis, D., Bayu, R., Nurhasanah, N. N., Yolandia, R. A., & Hardiana, H. (2024). Hubungan pengetahuan, peran orang tua dan teman sebaya dengan kejadian kehamilan remaja putri di wilayah kerja Puskesmas Cikondang Kabupaten Cianjur tahun 2024. *Jurnal Ilmiah Kebidanan Indonesia*, 14(3). <https://doi.org/10.33221/jiki.v14i03.3500>
- Lactona, I. D., & Cahyono, E. A. (2024). Konsep pengetahuan: Revisi taksonomi Bloom. *Enfermeria Ciencia*, 2(4), 241–257. <https://doi.org/10.56586/ec.v2i4.64>
- Laia, Y., Sarumaha, M. S., & Laia, B. (2022). Bimbingan konseling dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa di SMA Negeri 3 Susua tahun pelajaran 2021/2022. *Counseling For All: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 2(1). <https://doi.org/10.57094/jubikon.v2i1.367>
- Lestari, A. A., & Rusman, A. A. (2025). Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Mengembangkan Kemandirian Belajar Siswa Madrasah Aliyah Swasta Muallimin Univa Medan. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(03), 1380–1388. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v4i03.5276>
- Manafe, K. N., Adu, A. A., & Ndun, H. J. N. (2021). Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang dismenore dan penanganan non farmakologi di SMAN 3 Kupang. *Media Kesehatan Masyarakat*, 3(3), 258–265. <https://doi.org/10.35508/mkm.v3i3.3813>
- Marfiana, P. (2021). Gambaran pengetahuan siswa remaja putri tentang risiko kehamilan di SMP “X”. *Gema Wiralodra*, 12(1), 110–125. <https://doi.org/10.31943/gemawiralodra.v12i1.154>
- Mustika, A. E., Andriyanti, & Djuari, L. (2025). Faktor-faktor yang memengaruhi kehamilan remaja di Indonesia tahun 2020–2025: Tinjauan literatur. *JUKEJ: Jurnal Kesehatan Jompa*, 4(4), 1236–1243. <https://doi.org/10.57218/jkj.Vol4.Iss4.2085>
- Octaviana, D. R., & Ramadhani, R. A. (2021). Hakikat manusia: Pengetahuan (*knowledge*), ilmu pengetahuan (sains), filsafat dan agama. *Jurnal Tawadhu*, 5(2), 143–159. <https://doi.org/10.52802/twd.v5i2.227>
- Pertiwi, N. F. A., & Abida, L. L. (2022). Dampak kehamilan tidak diinginkan pada remaja. *Jurnal Fisioterapi dan Kesehatan Indonesia*, 2(2), 48–57. <https://doi.org/10.59946/jfki.2022.135>
- Rizal, A. A., & Arswimba, B. A. (2022). Penerimaan diri pada siswa-siswi sekolah menengah pertama. *Solusi: Jurnal Konseling dan Pengembangan Pribadi*, 4(1), 37–47. <https://doi.org/10.24071/sol.v4i1.6256>
- Rukmasari, E. A. (2024). Mencegah kehamilan tidak diinginkan (KTD): Edukasi kesehatan reproduksi pada remaja. *Jurnal Abdimas Peradaban*, 5(1), 1–8. <https://doi.org/10.54783/ap.v5i1.31>
- Rusdiana, A. (2018). *Bahan ajar filsafat ilmu*. Pusat Penelitian dan Penerbitan UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Salfadila, A., Sutrisminah, E., & Susilowati, E. (2023). Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pencegahan kehamilan tidak diinginkan pada remaja putri di sekolah menengah pertama: Literature review. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 6(8), 1527–1537. <https://doi.org/10.56338/mppki.v6i8.3550>
- Setyaningsih, M. M., & Sutyarsih, E. (2020). Faktor-Faktor Determinan yang melatar belakangi Kehamilan Remaja di Desa Pandansari Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang. *Jurnal Ners Dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery)*, 7(2), 247–255. <https://doi.org/10.26699/jnk.v7i2.art.p247-255>
- Setyo Wahyuni, M., Yaquta Aisy, am, Nur Afrina Putri, N., & Desvita Anggraeni Dawud Putri, T. (2025). Layanan dasar dalam bimbingan konseling: meningkatkan motivasi belajar di sekolah. *Guidance: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 22, 125–134. <https://doi.org/10.34005/guidance.v22i01>
- Sugiyono. (2025). *Metode Penelitian Kuantitatif*. In Sutopo (Ed.), *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan r&d* (2nd ed., pp. 55–227). ALFABETA.
- Sulalah, A., AR, M. M., & Astutik, C. (2024). Strategi layanan bimbingan konseling di era merdeka belajar. *Jurnal Ilmiah Research Student*, 1(3), 301–308. <https://doi.org/10.61722/jirs.v1i3.588>

- Suleman, F., Wulansari, I., Dungga, E. F., & Liputo, G. P. (2023). Pengetahuan remaja putri tentang risiko kehamilan remaja. *Jurnal Keperawatan*, 15(4), 575–580. <https://doi.org/10.32583/keperawatan.v15i4.2149>
- Sultan, M. A., & Riyani, R. (2021). Analisis minat belajar siswa terhadap pembelajaran daring pada masa pandemi COVID-19 di UPT SD Negeri 1 Lawawoi. *JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan*, 5(3), 622–627. <https://doi.org/10.26858/jkp.v5i3.23483>
- Sumiati, S., Dayah, H., & Meihartati, T. (2023). Pengetahuan kesehatan reproduksi dan pelayanan kesehatan peduli remaja (PKPR) dengan perilaku pencegahan kehamilan remaja. *Jurnal Medika: Karya Ilmiah Kesehatan*, 7(2). <https://doi.org/10.35728/jmkik.v7i2.858>
- Sutanto, S., Amiruddin, D., & Nugraha, G. (2022). Rancang bangun aplikasi skrining kesehatan mental remaja berbasis web di RSUD Dr. Dradjat Prawiranegara dengan menggunakan metode *analytic hierarchy process* (AHP). *Journal of Innovation and Future Technology*, 4(1), 29–38. <https://doi.org/10.47080/ifttech.v4i1.1813>
- Tjolly, A. Y., & Soetjiningsih, C. H. (2023). Dampak psikologis remaja yang hamil di luar pernikahan. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(2), 224–237. <https://doi.org/10.31004/innovative.v3i2.313>
- Ulfah, U., & Arifudin, O. (2020). Implementasi bimbingan dan konseling di sekolah dalam kurikulum 2013. *Jurnal Tahsinia*, 1(2), 138–146. <https://doi.org/10.57171/jt.v1i2.189>
- Wahyudi, W. (2022). Gambaran pengetahuan dan upaya swamedikasi mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat UIN Sumatera Utara Medan. *Jurnal Penelitian Farmasi & Herbal*, 5(1), 99–106. <https://doi.org/10.36656/jpfh.v5i1.1057>
- Wahyuni, T. H., & Harahap, N. (2025). Pengaruh program pusat informasi dan konseling remaja (PIK-R) terhadap pengetahuan, sikap dan tindakan esehatan reproduksi remaja di sman 1 selesai tahun 2024. *Jurnal Praba: Jurnal Rumpun Kesehatan Umum*, 2(4), 355–362. <https://doi.org/10.62027/praba.v2i4.278>
- Wahyuningsih, S., Nurmasita, N., Rahmawati, R., & Fakhriyah, D. (2024). Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri tentang Kehamilan Usia Dini. *Jurnal Keperawatan Profesional (KEPO)*, 5(1), 1–7. <https://doi.org/10.36590/kepo.v5i1.788>
- Wibowo, A. S., Qodri, A. F., & Ridha, A. R. (2025). Jenis-jenis skala sikap: Pengukuran opini dan persepsi. *JIPDAS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 3(3), 61–65. <https://doi.org/10.65946/fc4ca582>
- Zakiah, U., & Fitri, H. N. (2020). Gambaran kehamilan remaja ditinjau dari umur, penyebab kehamilan dan kontak pertama dengan tenaga kesehatan di wilayah kerja Puskesmas Sikumana Kota Kupang. *CHMK Midwifery Scientific Journal*, 3(1), 128–133. <https://doi.org/10.37792/midwifery.v3i1.767>